

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

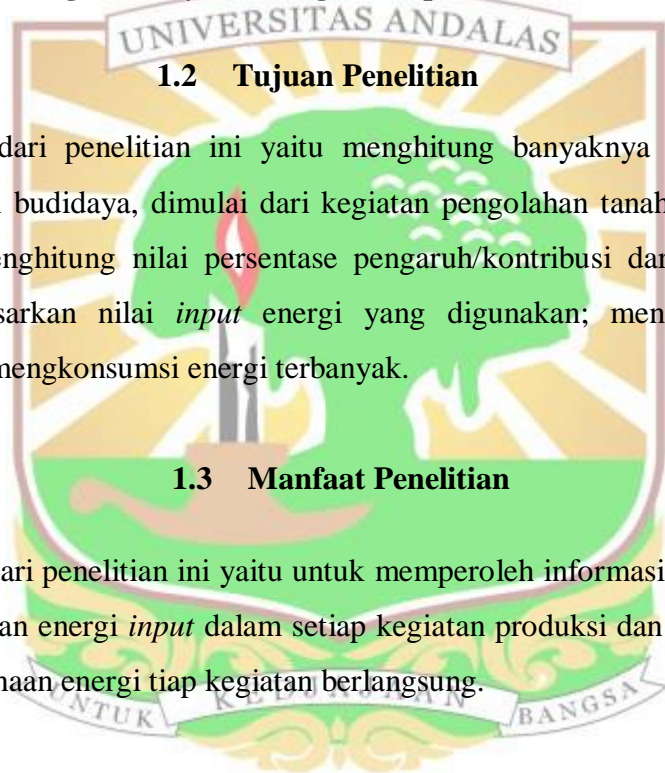
Bawang merah (*Allium cepa*) merupakan tanaman hortikultura jenis umbi-umbian yang bisa digunakan sebagai bahan atau bumbu penyedap makanan sehari-hari. Selain itu, bawang merah juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena mengandung antiseptik dan senyawa alicin (Kumar *et al.*, 2010). Berdasarkan manfaat yang telah dijelaskan, kebutuhan bawang merah untuk keperluan sehari-hari cenderung berlangsung secara kontinu, tetapi produksi bawang merah saat ini sifatnya masih musiman. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan terjadinya gejolak harga di pasaran karena perbedaan antara pasokan dan permintaan (Dirjen Hortikultura, 2017).

Provinsi Sumatera Barat termasuk ke dalam salah satu Provinsi penghasil komoditi bawang merah terbesar di Indonesia, dengan produksi sebesar 66.550 Ton dengan total luas area panen sebesar 6.032 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumbar, 2017). Kabupaten Solok merupakan daerah potensial yang paling banyak menghasilkan tanaman bawang merah dengan total sebesar 59.025 Ton pada 2016. Beberapa kabupaten atau kota di Sumatera Barat juga menghasilkan komoditi bawang merah, seperti Kabupaten Agam (1.556 ton), Kabupaten Solok Selatan (4.029 ton), Kabupaten Tanah Datar (636,9 ton), Kabupaten Lima Puluh Kota (167,7 ton), Kabupaten Pesisir Selatan (967,8 ton), Kabupaten Padang Pariaman (142,5 ton), Kabupaten Dharmasraya (1,6 ton), Kota Solok (8,2 ton), dan Kota Sawahlunto (8,2 ton).

Problematika yang sedang berkembang saat ini adalah jumlah *input* energi pada produksi tanaman bawang merah yang dilakukan oleh petani tidak seimbang dengan jumlah *output* yang dihasilkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut salah satunya yaitu dengan memanfaatkan audit energi untuk membatasi jumlah penggunaan energi selama proses budidaya, sehingga beberapa konsumsi energi yang berlebihan dapat dikurangi dengan melakukan pemanfaatan energi yang efektif (Hatirli *et al.*, 2006). Menurut Esengun (2007), audit energi dapat dilakukan dengan menganalisis penggunaan *input* energi pada suatu produksi dengan cara menghitung *input* dan *output* energi sehingga *input* energi dapat dievaluasi dan dinilai berapa efisiensinya. Dengan adanya audit energi, kita dapat

mengetahui bagaimana cara meminimalkan *input* energi dan meningkatkan efisiensi tanpa mengurangi hasil produksi tanaman tersebut (Kaltsas *et al.*, 2007).

Kegiatan budidaya bawang merah dilakukan secara konvensional dengan menggunakan tenaga manusia yang dikeluarkan saat melakukan tahap pengolahan tanah hingga tahap pemanenan. Waktu perhitungan energi dimulai saat melakukan proses pengolahan tanah hingga proses pemanenan. Untuk melakukan kegiatan analisis audit energi budidaya bawang merah dari proses pengolahan tanah hingga proses pemanenan, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Studi Audit Energi dan Ekonomi Budidaya Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa.*) di Nagari Salayo Tanang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat**”.



1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu menghitung banyaknya konsumsi energi selama kegiatan budidaya, dimulai dari kegiatan pengolahan tanah hingga kegiatan pemanenan; menghitung nilai persentase pengaruh/kontribusi dari masing-masing kegiatan berdasarkan nilai *input* energi yang digunakan; mengetahui kegiatan manakah yang mengkonsumsi energi terbanyak.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi tentang seberapa banyak kebutuhan energi *input* dalam setiap kegiatan produksi dan mengetahui nilai sebaran penggunaan energi tiap kegiatan berlangsung.